

## HADIS-HADIS TENTANG METODE KOMUNIKASI RASULULLAH DENGAN SAHABAT

**Elfi Yanti Ritonga**

*Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi*

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU)*

**ABSTRACT** *The Messenger of Allah in conveying treatises to Muslims and to believers namely his companions. Communicating with the companions of the Prophet in delivering preaching there are times with the methods of informative communication, persuasive communication and instructive communication. Informative Communication is communication that is informative, often also called speaking informativ. This method is the same as a teacher teaching students or an expert giving a public lecture. Persuasive Communication is communication that aims to change or influence one's beliefs, attitudes, and behaviors so that they act according to what is expected by the communicator. Coersive/Instructive Communication is a communication method that is oppressive, coercive and instruction. The three methods of communicating the Messenger of Allah with friends will be connected with several traditions by discussing the traditions of the Hadith, criticism of Sanad, criticism of devil, and fiqh of al-hadith.*

**Keywords:** *Hadis, Metode Komunikasi Rasulullah dengan Sahabat.*

### A. Pendahuluan

Rasulullah sebagai pembawa risalah tentunya akan menyampaikan risalah yang ia bawa kepada umat manusia dan kepada orang-orang yang telah beriman kepadanya, yaitu para sahabatnya. Dalam penyampaian risalah itu terjadi komunikasi. Ada kalanya Rasulullah menyampaikan dakwahnya dengan metode *informative communication, persuasive communication dan instructive communication*.<sup>1</sup>

Metode-metode komunikasi yang dilakoni oleh Rasulullah tersebut sangat menarik dan penting untuk dipelajari, agar kita sebagai pengikutnya bisa lebih paham dan mengerti bagaimana seyogyanya ajaran Islam disampaikan kepada umat manusia, terlebih di era modren ini, nuansa dan coraknya jauh berbeda dengan apa yang ada pada masa Rasulullah.

Dalam tulisan ini akan diperbincangkan tentang Hadis-Hadis yang berhubungan dengan metode komunikasi Rasulullah dengan sahabat, dengan pembahasan meliputi *takhrij hadis*, kritik *sanad*, kritik *matan*, dan *fiqh al-hadis*.

---

<sup>1</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 273.

## B. Hadis-Hadis Tentang Metode Komunikasi Rasulullah dengan Sahabat

### 1. Contoh Hadis Tentang *Informative Communication*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

Artinya: Qutaibah bin Said menceritakan kepada kami, Abu al Ahwash menceritakan kepada kami dari Abi Shalih dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia mengatakan yang baik, jika ia tidak bisa maka hendaklah ia diam.”

Hadis ini terdapat dalam Shahih Bukhari, *Kitab Adab, Bab Man Kana Yu'minu Billahi wal Yaumul Akhir fala Yu'dzi Jarahu*, juz 18, halaman 437, Hadis no. 5559.<sup>2</sup> Imam Muslim juga mengeluarkannya dalam *Kitab Iman, Bab al- Hassu ala Ikramil Jar wa Adh Dhaif wa Luzumus Shamti illa 'ainin Khair*, Juz 1, halaman 163, Hadis no. 67.<sup>3</sup>

#### a. Kritik *Sanad*<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian mengenai sanad Hadis Abu Hurairah yang ditakhrij oleh Imam Bukhari di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa semua perawi yang meriwayatkan Hadis di atas adalah tsiqah dan maqbul.
2. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka semua sanad Hadis di atas adalah bersambung atau muttashil.

<sup>2</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari, *al Jami' ash Shahih*, (*al- Maktabah asy-Syamilah*).

<sup>3</sup> Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi, *al Jami' ash Shahih* (*al- Maktabah asy-Syamilah*).

<sup>4</sup> Referensi utama Kritik *Sanad* dalam makalah ini adalah program *al- Maktabah asy-Syamilah*.

3. Dari segi lambang-lambang periwayatannya, terdapat lambang *haddasana* (*Haddasana Qutaibah bin Said* dan *Haddasana Abu Al Ahwash*). Ini menunjukkan bahwa hadis tersebut diterima secara langsung. Di samping itu juga terdapat lambang 'An (diriwayatkan dari) yang menyebabkan Hadis di atas termasuk ke dalam kategori Hadis *Muan'an*. Meski demikian, dengan melihat kepada kualitas pribadi perawi dan hubungan masing-masing, maka seluruh sanadnya dapat dipastikan bersambung.

### b. Kritik *Matan*

Sesuai dengan tolak ukur kritik *matan*<sup>5</sup> yang telah ditetapkan ulama Hadis bahwa sebuah Hadis secara *matan* dapat dikatakan shahih jika Hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan Alquran, Hadis yang lain, dan dasar-dasar syariat Islam.

Hadis di atas dapat dibuktikan bahwa ia sejalan dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran, Hadis-Hadis yang lain, dan dasar-dasar syariat Islam.

#### 1. Perbandingan dengan Alquran

Terdapat beberapa ayat Alquran yang secara jelas sejalan dengan makna Hadis di atas, misalnya tentang berbuat baik kepada tetangga, Allah berfirman dalam Alquran surat An Nisa' 36:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فُخُورًا﴾<sup>٦</sup>

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.<sup>6</sup>

Tentang memuliakan tamu, Allah berfirman di dalam Surat Adz Dzariyat 24-27:

<sup>5</sup> Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 1, 2008), h. 12.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), h. 85.

هَلْ أَتَكَ حَدِيثُ صَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكَرَّمِينَ ١٤ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ قَوْمٌ  
مُنْكَرُونَ ١٥ فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعَجَلٍ سَمِينٍ ١٦ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ١٧

Artinya: Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?. (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan."<sup>7</sup>

Tentang bertutur kata baik kepada orang lain, Allah berfirman:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia. (Q.S: Al Baqarah 83)<sup>8</sup>

Apa yang disebutkan dalam ketiga ayat di atas menunjukkan bahwa Hadis tersebut tidak bertentangan dengan Alquran.

## 2. Perbandingan Hadis di atas dengan Hadis yang lain

Hadis di atas tidaklah bertentangan dengan Hadis-Hadis yang lain, keberadaannya justru mendapat dukungan dari Hadis-Hadis yang lain, di antaranya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي شَرِيحٍ  
الْعَدَوِيِّ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ أُذُنَايَ وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ قَالُوا وَمَا  
جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ  
صَدَقَةٌ عَلَيْهِ وَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ .

Artinya: Qutaibah bin Said menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami dari Said bin Abi Said dari Abi Syuraj al Adawi bahwasanya ia berkata, kedua telingaku pernah mendengar dan kedua mataku pernah melihat Rasulullah bersabda, "Batangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia

<sup>7</sup> Ibid, h. 522.

<sup>8</sup> Ibid, h. 13.

memuliakan tamunya dengan keistimewaannya. Sahabat bertanya, apa yang dimaksud dengan keistimewaan itu wahai Rasulullah?. Nabi saw menjawab, “sehari semalam, menghormati tamu itu selama tiga hari, sedangkan jika lebih dari itu maka menjadi sedekah baginya. Rasulullah selanjutnya bersabda, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau kalau tidak bisa, hendaklah diam.”<sup>9</sup>

Berdasarkan perbandingan-perbandingan yang dilakukan di atas terhadap Hadis yang ditakhrij oleh Imam Bukhari ini, maka dapat disimpulkan bahwa Hadis di atas adalah *shahih* secara *matan*.

### c. *Fiqh al-Hadis*

Iman sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama adalah ucapan dengan lisan, membenaran dengan hati dan amal dengan anggota badan, yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemasiatan.<sup>10</sup> Karena itu, ketika seseorang menyatakan bahwa ia beriman kepada Allah dan hari akhir, maka keimanan tersebut punya konsekuensi yaitu adanya realisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tentang konsekuensi iman tersebut yaitu adanya realisasinya nyata dalam kehidupan sehari-hari telah disampaikan Rasulullah kepada para sahabat lewat sebuah metode komunikasi yang disebut dengan *informative communication* (komunikasi yang informatif), yang salah satu bentuknya adalah berupa penyampaian sebuah konsep<sup>11</sup>.

Dalam Hadis di atas Rasulullah saw. menyampaikan sebuah konsep tentang realisasi keimanan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tidak mengganggu tetangga, senantiasa memuliakan tamu dan berkata santun dan baik kepada orang lain.

Dalam Kamus *al Munawwir*<sup>12</sup> disebutkan, *al Jar, jiran, al jiwir, jarak* berarti tetangga. Dalam Islam, tetangga ada dua macam, yaitu tetangga dekat dan tetangga jauh. Di antara ulama ada yang mengaitkannya dengan tempat, kekeluargaan dan berkaitan dengan muslim dan bukan muslim.

<sup>9</sup> Al-Hajjaj al-Qusyairi, *al Jami' ash Shahih, Kitab al Luqthah Bab adh Dhiyafah wa Nahwuha*, Hadis no. 3255, juz 9, halaman 139 (*al- Maktabah asy-Syamilah*).

<sup>10</sup> Shalih bin Fauzan al Fauzan, *Penjelasan Matan al Aqidah ath Thahawiyah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Darul Haq, cet. V, 2013), h. 196.

<sup>11</sup> Liliweri, *Komunikasi Serba Ada*, h.274.

<sup>12</sup> Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab Indonseia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 222.

Ibnu Hajar al Asqalani mengatakan, nama tetangga meliputi semua orang Islam dan kafir, ahli ibadah dan fasik, teman dan lawan, warga asing dan pribumi, orang yang bermanfaat dan merugikan, kerabat dan bukan kerabat, dan dekat rumahnya atau jauh.

Dalam kajian literatur Hadis tarbawi, terdapat empat hak tetangga. Yaitu pertama, berbuat baik terhadapnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi saw, “*Sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik kepada tetangganya.*” Kedua, peduli dan perhatian kepada tetangga. Ketiga, menjaga dan memelihara tetangga, dan keempat sabar menghadapi gangguan tetangga.

Yang dimaksud dengan memuliakan tamu adalah memperbaiki pelayanan terhadap mereka sebaik mungkin. Pelayanan yang baik tentu saja dilakukan berdasarkan kemampuan dan tidak memaksakan di luar dari kemampuan. Dalam sejumlah Hadis dijelaskan bahwa kewajiban memuliakan tamu adalah tiga hari tiga malam. Pelayanan lebih dari tiga hari tersebut termasuk sedekah.

Realisasi iman yang terakhir yaitu berbicara baik. Berbicara merupakan perbuatan yang paling mudah dilakukan tetapi mempunyai kesan yang sangat besar, baik ataupun buruk. Mengingat besarnya bahaya banyak bicara, dalam Hadis di atas Rasulullah mengingatkan jika tidak bisa mengucapkan yang baik maka diam itu tentu lebih baik.

Ketika kita mengaitkan Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah di atas dengan kajian komunikasi, tepatnya tentang metode komunikasi. Kita menemukan bahwasanya dalam menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabat terkadang beliau menyampaikan secara *informatif communication*. Artinya metode komunikasi yang digunakan oleh beliau adalah komunikasi yang bersifat informatif, sering disebut juga *informativ speaking*. Metode ini sama dengan seorang guru mengajari para murid atau seorang pakar memberikan ceramah di depan publik tertentu.<sup>13</sup>

*Informative communication* atau *informative speaking* terdiri dari beberapa jenis, yaitu berbicara atau pidato tentang orang, objek, tempat, aktivitas atau peristiwa, proses, konsep, situasi dan kondisi tertentu, dan masalah<sup>14</sup>

## 2. Contoh Hadis Tentang *Persuasive Communication*

### - Hadis Pertama

---

<sup>13</sup> Liliweri, *Komunikasi Serba Ada*, h.274.

<sup>14</sup> *Ibid.*

حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ مَالِكُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الصَّبَّاحِ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

Artinya: Abu Ghassan al Misma'i Malik bin Abdul Wahid menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin ash Shabbah menceritakan kepada kami dari Syu'bah dan Waqidi bin Muhammad bin Zaid bin Abdillah bin Umar dari bapaknya dari Abdullah bin Umar ia berkata, Rasulullah bersabda, "Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka melakukan itu maka terpeliharalah darah dan harta mereka.

Hadis ini dikeluarkan Imam Muslim dalam *Kitab Iman Bab al Amru Biqitalinnas Hatta Yaqulu Lailaha Illallah*, juz 1 halaman 118, Hadis no. 33.

#### a. Kritik Sanad

Berdasarkan uraian mengenai *sanad* Hadis Abdullah bin Umar yang ditakhrij oleh Imam Muslim di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa semua perawi yang meriwayatkan Hadis di atas adalah *tsiqah* dan *maqbul*.
2. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka semua *sanad* Hadis di atas adalah bersambung atau *muttashil*.
3. Dari segi lambang-lambang periwayatannya, terdapat lambang *haddasana* (*Haddasana Malik bin Abdul Wahid* dan *Haddasana Abdul Malik bin ash Shabbah*). Ini menunjukkan bahwa Hadis tersebut diterima secara langsung. Di samping itu juga terdapat lambang 'An (diriwayatkan dari) yang menyebabkan Hadis di atas termasuk ke dalam kategori *Hadis Muan'an*. Meski demikian, dengan melihat kepada kualitas pribadi perawi dan hubungan masing-masing, maka seluruh sanadnya dapat dipastikan bersambung.

#### b. Kritik Matan

Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh ulama Hadis bahwa sebuah Hadis secara *matan* dapat dikatakan *shahih* jika Hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan Alquran, Hadis yang lain, dan dasar-dasar syariat Islam. Oleh sebab itu perlu dilakukan pembuktian.

#### 1. Perbandingan dengan Alquran

Setelah dilakukan penelusuran terhadap ayat Alquran ditemukan bahwa banyak ayat Alquran yang secara jelas semakna dan sejalan dengan kandungan Hadis di atas, di antaranya sebagai berikut:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ۝

Artinya: Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (Q.S: Muhammad 19)<sup>15</sup>

#### 2. Perbandingan dengan Hadis lain

Dalam Hadis lain, juga ditemukan sabda Nabi saw. yang mempunyai kandungan dan makna yang sama dan menguatkan makna Hadis di atas, misalnya Hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا قَالُوهَا مَنَعُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ .

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Aku diperintahkan memerrangi manusia hingga mereka mengucapkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Jika mereka melakukan itu maka harta dan darah mereka akan dilindungi kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah.<sup>16</sup>

#### c. *Fiqh al-Hadis*

Ibnu Utsaimin mengatakan bahwa Hadis di atas bersifat umum, ia telah ditakhshis oleh ayat yang berbunyi, “

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 509.

<sup>16</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al Asy’as, *Sunan Abi Dawud, Kitab al Jihad Bab ‘Ala Ma Yuqatulul Musyrikuna*, Hadis no. 2270, juz 7, halaman 232. (*al Maktabah asy- Syamilah*).

Artinya: *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk.*<sup>17</sup>

Begitu juga oleh Hadis-Hadis lain yang menyatakan jika orang kafir tidak mau beriman maka mereka diwajibkan membayar *jizyah*.<sup>18</sup>

Shalat adalah ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.<sup>19</sup> Shalat adalah salah satu rukun Islam yang paling penting. Allah telah mewajibkan shalat atas hamba-Nya supaya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan makhluk apapun.<sup>20</sup>

Dengan shalat, maka akidah akan tertanam dalam jiwa sehingga anggota masyarakat yang rajin melaksanakan shalat, jiwa mereka akan kuat. Shalat mendorong masyarakat supaya berpegang teguh kepada akidah. Dengan demikian maka ia dapat memperkuat rasa sosial, menyuburkan jalinan ikatan di antara masyarakat, dan menumbuhkan persatuan masyarakat.<sup>21</sup>

Zakat dari segi istilah fiqh berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak.<sup>22</sup> Nabi saw. telah menegaskan di Madinah bahwa zakat itu wajib serta telah menjelaskan kedudukannya dalam Islam. Yaitu bahwa zakat adalah salah satu rukun Islam yang utama.<sup>23</sup>

Bukanlah tujuan Islam, dengan aturan zakatnya, untuk mengumpulkan harta dan memenuhi kas saja, dan bukan pula sekedar untuk menolong orang yang lemah dari kejatuhannya saja, akan tetapi tujuannya yang utama adalah agar manusia lebih tinggi nilainya dari pada harta, sehingga ia menjadi tuannya harta bukan menjadi budaknya.<sup>24</sup>

Yusuf Qardawi mengatakan, shalat dan zakat saja dipandang sudah cukup menunjukkan bahwa Tuhan sangat memandang penting shalat dan zakat tersebut. Terutama dipandang dari segi dakwah, shalat dan zakat saja sudah dipandang cukup di samping syahadat, sesuai dengan firman Allah, *“Bila mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan membayar zakat, maka mereka adalah saudara kalian seagama.”*<sup>25</sup>

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 192.

<sup>18</sup> Muhammad bin Shalih Utsaimin, *Syarah Hadis Arbain* (tt: Pustaka Ibnu Katsir, tt), h. 124.

<sup>19</sup> Moh. Zuhri dkk, *Fiqh Empat Madzhab Bagian Ibadah* (Semarang: CV. Asy Syifa, 1993), h. 304.

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 296.

<sup>21</sup> Wahbah az Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu Jilid 1* (Depok: Gema Insani, cet.3, 2013), 545.

<sup>22</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Berdasarkan Quran dan Hadis* (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, cet. 10, 2007), h. 34.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 75.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 848.

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 75.

Ucapan atau sabda Nabi saw. pada Hadis di atas, yang dikeluarkan oleh Imam Muslim, bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan dan perilaku orang-orang kafir agar mereka mau beriman, dan setelah mereka beriman yang diawali dengan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, selanjutnya mereka dituntut untuk melakukan shalat dan zakat yang merupakan bukti nyata dari keimanan tersebut.

Dalam kajian komunikasi, apa yang disampaikan oleh Rasul itu merupakan sebuah metode komunikasi yang disebut *persuasive communication* (komunikasi Persuasif), yaitu komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.<sup>26</sup> Dalam Islam, komunikasi persuasif lebih dikenal dengan dakwah. Yaitu suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana.

Menurut Hafied Cangara, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi persuasif, yaitu kejelasan tujuan, kecermatan memikirkan orang yang dihadapi, dan pemilihan strategi komunikasi yang tepat.<sup>27</sup>

#### - Hadis Kedua

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ زَكَرِيَّاءَ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُوْخَذُ مِنْ أَغْنِيَانِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ .

Artinya: Abu Ashim Adh Dhahahq bin Makhlad menceritakan kepada kami dari Zakariya bin Ishak dari Yahya bin Abdillah Shaifiyyi dari Abi Ma'badin dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, beliau bersabda, "Ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah. Jika mereka menerimanya, maka beritahu mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka menerimanya,

<sup>26</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 115.

<sup>27</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 217.

beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan zakat yang dikumpulkan dari orang kaya mereka dan didistribusikan kepada orang-orang miskin mereka.”

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam *Kitab Zakat Bab Wujubuz Zakah*, hadis no. 1308, juz 5, halaman 201.

#### a. Kritik Sanad

Berdasarkan uraian mengenai *sanad* Hadis Ibnu Abbas yang ditakhrij oleh Imam Bukhari di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa semua perawi yang meriwayatkan Hadis di atas adalah *tsiqah* dan *maqbul*.
2. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka semua *sanad* Hadis di atas adalah bersambung atau *muttashil*.
3. Dari segi lambang-lambang periwayatannya, terdapat lambang *haddasana* (*Haddasana* Abu Ashim Adh Dhahahq bin Makhlad). Ini menunjukkan bahwa Hadis tersebut diterima secara langsung. Di samping itu juga terdapat lambang ‘*An* (diriwayatkan dari) yang menyebabkan Hadis di atas termasuk ke dalam kategori *Hadis Muan’an*. Meski demikian, dengan melihat kepada kualitas pribadi perawi dan hubungan masing-masing, maka seluruh sanadnya dapat dipastikan bersambung.

#### b. Kritik Matan

Sebuah Hadis secara *matan* dapat dikatakan *shahih* jika Hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan Alquran, Hadis yang lain, dan dasar-dasar syariat Islam. Oleh sebab itu perlu dilakukan pembuktian.

##### 1. Perbandingan dengan Alquran

Setelah dilakukan penelusuran terhadap ayat Alquran ditemukan bahwa banyak ayat Alquran yang secara jelas semakna dan sejalan dengan kandungan Hadis di atas, di antaranya sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.<sup>28</sup>

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ۝۳۸

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.<sup>29</sup>

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝۳۹

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>30</sup>

## 2. Perbandingan dengan Hadis

Selain pada Hadis di atas, juga terdapat dalam beberapa Hadis lain yang menyatakan bahwa Rasulullah menyeru umatnya agar bersyahadah, menunaikan shalat dan zakat, misalnya Hadis berikut ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. Ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Islam dibangun atas lima pondasi. Yaitu kesaksian bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 18.

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 40.

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 204.

<sup>31</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari, *al Jami' ash Shahih, Kitab Iman Bab Buniya al Islamu ala Khamsin, Hadis no. 7, juz 1, halaman 11. (al Maktabah asy Syamilah).*

Berdasarkan perbandingan-perbandingan yang dilakukan di atas terhadap *Hadis* yang ditakhrij oleh Imam Bukhari ini, maka dapat disimpulkan bahwa *Hadis* di atas adalah *shahih* secara *matan*.

### c. *Fiqh al Hadis*

Hadis kedua ini bisa dikatakan punya topik yang mirip dengan hadis pertama, yaitu seruan untuk bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad saw adalah utusan-Nya, perihal diwajibkannya shalat dan zakat. Hanya saja dalam hadis kedua ini, bila dilihat dari sisi komunikasi persuasif/*persuasive communication* atau dalam dunia Islam disebut dengan dakwah, kelihatan secara jelas adanya tahapan atau *tadarruj* dalam berdakwah.

Materi dakwah pertama adalah tauhid. Tauhid merupakan bagian penting dalam agama Islam. Ia merupakan fitrah yang telah Allah tetapkan pada setiap manusia. Tauhid merupakan ilmu tentang mengesakan Tuhan, meyakini keesaan Allah dalam *rububiyah*, ikhlas menetapkan bagi-Nya nama dan sifat-Nya. Dengan demikian tauhid ada tiga macam, yaitu *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid asma wa sifat*.<sup>32</sup>

Dalam tauhid tersebut terdapat *syahadat*. Abdul Karim Zaidan dalam bukunya yang berjudul *Ushul Dakwah*<sup>33</sup> menyebutkan, *syahadat* berisikan keyakinan dan pengakuan, karena orang yang bersyahadat meyakini kebenaran akan hal yang ia persaksikan serta menyatakannya lewat ucapannya. Jika seseorang bersaksi terhadap apa yang tidak diyakininya maka itu kesaksian palsu karena apa yang ia ungkapkan tidak sama dengan apa yang ia yakini. Allah berfirman:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ  
الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ

Artinya: Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Nafis, *Titian Sufi Menuju Tauhidullah* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 149.

<sup>33</sup> Abdul Karim Zaidan, *Ushul Dakwah (al-Maktabah asy- Syamilah)*.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 555.

Materi dakwah kedua yaitu syariat, berupa shalat, zakat dan sebagainya. Sebagaimana disebutkan di atas, Yusuf Qardawi<sup>35</sup> mengatakan, shalat dan zakat saja dipandang sudah cukup menunjukkan bahwa Tuhan sangat memandang penting shalat dan zakat tersebut. Terutama dipandang dari segi dakwah, shalat dan zakat saja sudah dipandang cukup di samping *syahadat*, sesuai dengan firman Allah,

*Artinya: Bila mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan membayar zakat, maka mereka adalah saudara kalian seagama.*<sup>36</sup>

Kedua materi dakwah di atas merupakan pesan Nabi kepada Muadz yang harus disampaikan kepada masyarakat Yaman dengan cara *persuasif* dan *tadarruj*. Yaitu dengan mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain secara berangsur-angsur, tidak sekaligus.

### 3. Contoh Hadis Tentang *Coersive/Instructive Communication*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ امْرِيٍّ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ .

*Artinya:* Abdullah bin Maslah bin Qa'nabin menceritakan kepada kami, Ibnu Qais menceritakan kepada kami dari Abi Said maula 'Amir bin Kuraiz dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian saling mendengki, najasy, membenci, membelakangi. Janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain, dan hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka ia tidak boleh menzgamiminya, menelantarkannya, dan menghinakannya. Takwa itu di sini –beliau memberi syarat ke dadanya tiga kali-. Cukupilah keburukan bagi seseorang jika ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap orang muslim, haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya atas muslim lainnya.

<sup>35</sup> Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 75.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 189.

Hadis ini dikeluarkan oleh Muslim dalam *Kitab al Bir wash Shilah wal Adab, Bab Tahrim Zhulmil Muslim*, juz 12, halaman 426, Hadis no. 4650.

### a. Kritik Sanad

Berdasarkan uraian mengenai *sanad* Hadis Abu Hurairah yang ditakhrij oleh Imam Muslim di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa semua perawi yang meriwayatkan Hadis di atas adalah *tsiqah* dan *maqbul*.
2. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka semua *sanad* Hadis di atas adalah bersambung atau *muttashil*.
3. Dari segi lambang-lambang periwayatannya, terdapat lambang *haddasana* (*Haddasana Abdullah bin Maslamah bin Qa'nabin, Haddasana ibnu Qaisin*). Ini menunjukkan bahwa Hadis tersebut diterima secara langsung. Di samping itu juga terdapat lambang 'An (diriwayatkan dari), itu berarti Hadis di atas termasuk ke dalam kategori Hadis *Muan'an*. Meski demikian, dengan melihat kepada kualitas pribadi perawi dan hubungan masing-masing, maka seluruh *sanad* nya dapat dipastikan *muttashil* atau bersambung.

### 2. Kritik Matan

Sebuah Hadis secara *matan* dapat dikatakan shahih jika Hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan Alquran, Hadis yang lain, dan dasar-dasar syariat Islam. Untuk memastikan itu maka berikut ini dilakukan perbandingan-perbandingan tersebut.

#### 1. Perbandingan dengan Alquran

Perilaku-perilaku buruk yang disebutkan di dalam Hadis di atas adalah perilaku yang tiada layak menempel dan melekat pada diri seorang muslim dan muslimah, karenanya Alquran, sejalan dengan Hadis di atas secara tegas melarang perilaku-perilaku tersebut. Berikut ini beberapa ayat Alquran yang berkenaan dengan hal itu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ  
 الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ « يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ

الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ۝

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S: al-Hujurat 11-12)<sup>37</sup>

## 2. Perbandingan dengan Hadis

Selain pada Hadis di atas, juga terdapat dalam beberapa Hadis lain yang menyatakan bahwa Rasulullah melarang seorang muslim saling dengki, bermusuhan, misalnya Hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ  
وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا  
تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, “Jauhilah berprasangka karena prasangka itu seburuk-buruk pembicaraan. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain, bermusuhan, dengki, bermalahan, saling berpaling. Jadilah hamba Allah yang bersaudara.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 517.

<sup>38</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari, *al Jami' ash Shahih, Kitab al Adab Bab al Hijrah*, Hadis no. 5612, juz 19, h. 21 (*al- Maktabah asy- Syamilah*).

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

Artinya: Diriwayatkan dari Abi Ayyub al Anshari bahwasanya Rasulullah bersabda, “Tidaklah halal bagi seseorang tidak menegur saudaranya lebih dari tiga malam. Jika keduanya bertemu, yang ini berpaling dan yang itu juga berpaling. Orang yang terbaik di antara keduanya adalah orang yang memulai mengucapkan salam.”<sup>39</sup>

Berdasarkan perbandingan-perbandingan yang dilakukan di atas terhadap *Hadis* yang ditakhrij oleh Imam Muslim ini, maka dapat disimpulkan bahwa *Hadis* di atas adalah *shahih* secara *matan*.

### 3. *Fiqh al-Hadis*

*Ukhuwah* yang biasa diartikan persaudaraan, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.<sup>40</sup> Dan faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas dan sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, dan pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita saudaranya, mengulurkan tangan sebelum diminta, serta memperlakukan saudaranya bukan atas dasar *take and give*, tetapi justru mengutamakan orang lain atas diri mereka, walau diri mereka sendiri kekurangan.<sup>41</sup>

Ada beberapa sebab yang menimbulkan dengki, yaitu permusuhan, sifat takabbur, ujub, cinta kedudukan, jiwa yang kotor dan kikir. Yang paling menonjol adalah permusuhan dan kebencian. Siapa yang disakiti orang lain karena sebab tertentu dan menghalangi tujuannya, tentu akan membuat hatinya kesal, lalu tumbuh rasa dengki.<sup>42</sup>

<sup>39</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari, *al Jami' ash Shahih, Kitab al Adab Bab al Hijrah*, Hadis no. 5613, juz 19, h. 22 (*al-Maktabah asy-Syamilah*).

<sup>40</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al Quran Tafsir Maudhu'i atas Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, cet. 5, 1997), h. 486.

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 491.

<sup>42</sup> Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al Maqdisy, *Minhajul Qashidin Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk* (Jakarta: Pustak al Kautsar, cet. 19, 2013), 231.

Asal mula permusuhan adalah persaingan untuk mendapatkan suatu tujuan yang sama, dan pangkal semua ini adalah cinta kepada dunia. Dunia inilah yang membuat dua pesaing merasa tempat berpijaknya menjadi sempit.<sup>43</sup>

Imam Ghazali berkata, “Ketahuilah bahwa dengki adalah termasuk di antara penyakit yang besar bagi hati. Dan penyakit hati tidak dapat diobati kecuali dengan ilmu dan amal.”<sup>44</sup>

Rasulullah sebagai seorang pembawa risalah kebenaran menginginkan agar umat manusia tidak saling mendengki dan membenci tetapi hendaklah mereka menjadi manusia dan hamba Allah yang bersaudara. Pesan-pesan dakwah ini Rasulullah sampaikan lewat komunikasi yang ia jalin dengan para sahabat. Penulis berkesimpulan bahwa dalam Hadis ini Nabi saw memakai *metode coersive/instructive communication*.

*Metode coersive/instructive communication* ialah metode komunikasi yang bersifat menekan, memaksa dan instruksi. Metode ini menerangkan bahwa untuk mempersuasi seseorang atau sekelompok orang agar mereka merubah sikap, maka komunikator akan mengirimkan pesan dengan cara menekan, memaksa, atau memberikan instruksi bahkan dengan taktik “cuci otak sekalipun”.

Dalam metode ini, seorang komunikator mengandalkan kekuasaan yang berarti kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar dia suka atau tidak harus menerima semua pesan yang dikirimkan demi tercapainya maksud dan tujuan komunikator. Menurut French dan Raven, ada enam jenis kekuasaan dalam komunikasi antarapribadi, yaitu kekuasaan memberikan ganjaran, kekuasaan memberikan jaminan, kekuasaan untuk memaksa, kekuasaan karena kepakaran, kekuasaan informasi dan kekuasaan legitimasi.<sup>45</sup>

Rasulullah sebagai Rasul punya kekuasaan, yaitu di antaranya kekuasaan legitimasi, untuk menginstruksikan kepada umat Islam agar selalu menjauhi sifat-sifat tercela, agar tidak saling mendengki, membenci dan memusuhi.

### C. Penutup

1. Ditinjau dari kajian komunikasi, dapat disimpulkan bahwa pada Hadis pertama, Rasulullah memakai metode *informativ communication*. Hadis kedua dan ketiga, *persuasive communication*, dan Hadis ketiga *coersive/instructive communication*.
2. *Informativ Communication* ialah komunikasi yang bersifat informatif, sering disebut juga *informativ speaking*. Metode ini sama dengan seorang guru mengajar para murid atau seorang pakar memberikan ceramah di depan publik tertentu. *Informative communication* atau *informativ speaking* terdiri dari beberapa jenis, yaitu berbicara atau pidato tentang

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 233.

<sup>44</sup> Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Semarang: CV. Asy Syifa', cet. 1, 1994), h. 624.

<sup>45</sup> Liliweri, *Komunikasi Serba Ada*, h.300-302.

orang, objek, tempat, aktivitas atau peristiwa, proses, konsep, situasi dan kondisi tertentu, dan masalah

3. *Persuasive Communication* ialah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Dalam Islam, komunikasi persuasif lebih dikenal dengan dakwah. Yaitu suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana. Keefektifan komunikasi persuasif dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kejelasan tujuan, kecermatan memikirkan orang yang dihadapi, dan pemilihan strategi komunikasi yang tepat.
4. *Coersive/Instructive Communication* ialah metode komunikasi yang bersifat menekan, memaksa dan instruksi. Metode ini menerangkan bahwa untuk mempersuasi seseorang atau sekelompok orang agar mereka merubah sikap, maka komunikator akan mengirimkan pesan dengan cara menekan, memaksa, atau memberikan instruksi bahkan dengan taktik “cuci otak sekalipun”.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al Maqdisy, *Minhajul Qashidin Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk*, Jakarta: Pustak al Kautsar, cet. 19, 2013.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005.
- Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Semarang: CV. Asy Syifa', cet. 1, 1994.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad, Abu Abdillah bin Ismail, *Shahih Bukhari, al- Maktabah asy-Syamilah*.
- Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi, *Shahih Muslim, al- Maktabah asy-Syamilah*.
- Ma'shum, Ali dan Zainal Abidin Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab Indonseia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muhammad bin Shalih Utsaimin, *Syarah Hadis Arbain*, tt: Pustaka Ibnu Katsir, tt.
- Nafis, *Titian Sufi Menuju Tauhidullah*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- al-Qusyairi, al Hajaj, *al Jami' ash Shahih, Kitab al Luqthah Bab adh Dhiyafah wa Nahwuha, al- Maktabah asy-Syamilah*.
- Qardawi, Yusuf, *Hukum Zakat Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Berdasarkan Quran dan Hadis*, Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, cet. 10, 2007.
- Sulaiman, Abu Dawud, bin al Asy'as, *Sunan Abi Dawud, Kitab al Jihad Bab 'Ala Ma Yuqatulul Musyrikuna, al-Maktabah asy-Syamilah*.

- Shalih bin Fauzan al Fauzan, *Penjelasan Matan al Aqidah ath Thahawiyah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Jakarta: Darul Haq, cet. V, 2013
- Shihab, Quraish, *Wawasan al Quran Tafsir Maudhu'i atas Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, cet. 5, 1997.
- Yuslem, Nawir, *Metodologi Penelitian Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 1, 2008.
- Zaidan, Abdul Karim, *Ushul Dakwah, al-Maktabah asy-Syamilah*.
- Zuhri, Moh. dkk, *Fiqh Empat Madzhab Bagian Ibadah*, Semarang: CV. Asy Syifa, 1993.
- az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam wa Adillatuhu Jilid 1*, Depok: Gema Insani, cet.3, 2013.